

History of the Great Mosque of Sidoarjo in Building the Character of Mosque Youth in Sidoarjo

Sejarah Masjid Agung Sidoarjo dalam Pembinaan Karakter Remaja Masjid di Sidoarjo

Dian Sadam Andrianto ^{1a*} J. Priyanto Widodo ^{2b} Satrio Wibowo^{3c}

¹²³Universitas PGRI Delta Sidoarjo

^a diansaddam82@gmail.com

^b prowidodo18@gmail.com

^c sejarahsatrio@gmail.com

(*) Corresponding Author
 diansaddam82@gmail.com

How to Cite: Dian Sadam Andrianto. (2024). Sejarah Masjid Agung Sidoarjo dalam Pembinaan Karakter Remaja Masjid di Sidoarjo doi: [10.36526/js.v3i2.4135](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4135)

Received : 24-07-2024
 Revised : 10-02-2025
 Accepted : 23-03-2025

Keywords:
 Sejarah,
 Masjid dan
 Pembinaan Karakter

Abstract

Penelitian ini bertujuan menjelaskan Sejarah Berdirinya Masjid Agung Sidoarjo dan pembinaan karakter pada Remaja Masjid di Sidoarjo. Metode penelitian ini menggunakan kajian sejarah dengan pendekatan: (1) Heuristik, menemukan informasi melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara; (2) Kritik intern, memverifikasi akurasi informasi dengan membandingkannya dengan sumber yang sama; (3) Interpretasi, mengumpulkan fakta-fakta; dan (4) Historiografi, menyusun fakta secara kronologis untuk menghindari kebingungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Sidoarjo dibangun secara sederhana pada tahun 1862 M, seiring dengan pemindahan rumah kabupaten dari Kampung Pandean ke Kampung Wates. Meskipun sederhana, masjid ini mulai menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat setempat, dan dari tahun ke tahun, Masjid Agung Sidoarjo terus mengalami pemugaran. Dalam upaya meningkatkan dakwah di Sidoarjo, tidak cukup hanya mengandalkan rutinitas keagamaan lokal. Di era globalisasi ini, di mana teknologi dan informasi semakin maju, dakwah juga perlu disebarluaskan lebih luas dan dikembangkan. Mengandalkan hanya pemuka agama di suatu wilayah tidak akan mencukupi untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Remaja Masjid dapat berperan sebagai platform untuk mengembangkan bakat-bakat keagamaan di komunitas tersebut. Selain itu, Remaja Masjid juga memiliki peran penting dalam mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di pedesaan. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang, sehingga peran masjid dan remaja masjid menjadi semakin penting dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial secara lebih luas dan efektif.

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat yang dianggap suci bagi umat Islam untuk melakukan sujud kepada Allah. Rasulullah dan para pengikutnya secara aktif mengedepankan shalat lima waktu di masjid, baik dalam bentuk individu maupun berjamaah, sebagai suatu ajaran yang sangat penting. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan komunitas bagi umat Muslim. Rasulullah sendiri menggunakan masjid sebagai tempat untuk berkumpul dengan pengikutnya dan mengumumkan berbagai hal penting yang berkaitan dengan kehidupan umat Muslim (Putra dan Rumondor 2019). Masjid Agung Sidoarjo telah memiliki peran penting dalam pembinaan karakter remaja di wilayah Sidoarjo selama bertahun-tahun. Hingga saat ini, penelitian yang mendalam mengenai sejarah masjid ini dan pengaruhnya terhadap pembinaan karakter remaja masih terbatas. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam

literatur yang ada, terutama mengingat pentingnya pembinaan karakter dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia.

Mengelola masjid secara efektif dan efisien memerlukan perencanaan yang sistematis, penentuan kegiatan, serta pelaksanaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan secara luas adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan melibatkan penentuan tujuan, penentuan kegiatan, dan penentuan aparat pelaksana kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan sebagai alat ukur untuk mencapai hasil yang diharapkan. Masjid memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi umat Muslim dan berperan luas dalam berbagai aspek kehidupan. Masjid juga menjadi tolok ukur kegiatan umat Muslim (Said 2016).

Beberapa penelitian berkaitan dengan Masjid yang ada di Sidoarjo diantaranya adalah Implementasi Sumber Daya Manusia Pengelola Masjid-masjid Nahdliyyin di Kabupaten Sidoarjo (Mas'od dan Zainuddin 2018) dari Penelitian tersebut membahas tentang Implementasi Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Masjid-masjid di Sidoarjo dan memberikan wawasan bagaimana pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia di Masjid Agung Sidoarjo mempengaruhi efektivitas program pembinaan karakter remaja Masjid. Upaya pemberdayaan dan pendampingan remaja bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, yakni remaja yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan berperan dalam kebaikan. Pembinaan remaja Muslim dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk melalui kegiatan remaja di masjid. Remaja masjid merupakan kelompok yang menyediakan fasilitas untuk memungkinkan remaja Muslim terlibat dalam kegiatan memperkaya kehidupan masjid, dan merupakan pilihan wadah pembinaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat (Sintasari 2021).

Pola Perencanaan Komunikasi Mitigasi Wabah Covid-19 : Studi pada Masjid Al-Abror Sidoarjo (Lukman 2017) dari penelitian tersebut membahas tentang Pandemi Covid-19 memaksa banyak lembaga termasuk masjid untuk menyesuaikan metode operasional dan komunikasinya juga memiliki hubungan relevan penulisan ini bagaimana Masjid Agung Sidoarjo beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan selama periode yang termasuk dampak pandemi terhadap program pembinaan karakter remaja Masjid Tujuan dibentuknya Remaja Masjid, sesuai dengan Instruksi Direktorat Jenderal Dinas Islam dan Urusan Haji No. D/INT/188/78 bagian III, adalah sebagai tempat pelatihan bagi remaja untuk mempersiapkan diri menjadi muslim yang berwawasan Pancasila, berkemampuan, dan berketerampilan dalam menyongsong masa depan Indonesia, juga sebagai tempat bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan desa, mendukung tujuan pembangunan nasional secara luas. Remaja Masjid berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda Islam, serta memfasilitasi peran mereka dalam pembangunan desa. Rasa kebersamaan dan gotong-royong dalam organisasi ini efektif dalam mendorong remaja untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan (Rahmadon 2020).

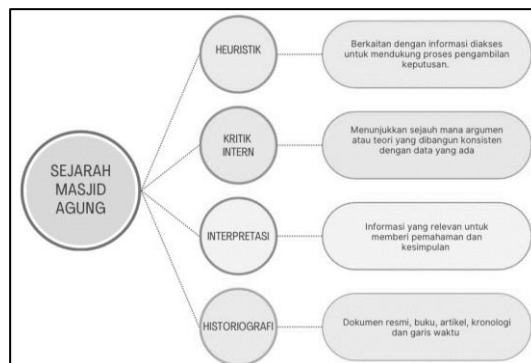
Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah teridentifikasinya faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan program pembinaan karakter remaja di Masjid Agung Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengurus masjid dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas program-program pembinaan karakter yang ada. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program pembinaan karakter remaja masjid di Masjid Agung Sidoarjo, dapat meningkatkan efektivitas program dan cara yang inovatif yang melibatkan remaja masjid dalam kegiatan yang ada di Masjid juga memberikan manfaat nyata dalam pengembangan karakter remaja masjid dengan mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di Masjid Agung Sidoarjo dan masjid-masjid yang lain yang ada di Sidoarjo.

Salah satu hal menarik dari artikel ini adalah pendekatannya yang holistik dalam memperkuat karakter remaja melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan masjid. Mengidentifikasi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tapi juga pada implementasi praktis untuk meningkatkan efektivitas intervensi pembinaan karakter. Artikel ini juga menawarkan pendekatan inovatif dengan melibatkan remaja langsung dalam kegiatan masjid, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter tetapi juga menciptakan pengalaman langsung yang bermanfaat dalam pengembangan karakter remaja.

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi lebih luas dengan mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di Masjid Agung Sidoarjo dan masjid-masjid lain di Sidoarjo serta mungkin di tempat lain. Ini menunjukkan upaya untuk memperkuat program pembinaan karakter di komunitas masjid secara keseluruhan. Artikel ini tidak hanya mengeksplorasi teori-teori pembinaan karakter remaja, tetapi juga memberikan pandangan praktis bagi pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas program-program yang ada, dengan fokus pada memperkuat karakter remaja dalam lingkungan masjid.

METODE

Tahapan penelitian ini melibatkan penggunaan metode historis atau metode sejarah untuk menjelaskan fenomena masa lalu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini (Syauri, Mansyur, dan Anis 2023).



Gambar 1. Metode Sejarah

Penelitian ini bertujuan dalam memberi penjelasan Sejarah Masjid Agung Sidoarjo dalam konteks Pembinaan Karakter Remaja Masjid. Penelitian ini meliputi : (1) Heuristik, untuk menemukan sumber informasi melalui studi pustaka, observasi lapangan juga wawancara. (2) Kritik intern, melihat akurasi informasi apanila tidak akurat penting bagi peneliti untuk membandingkan dengann buku yang sama. (3) Interpretasi, memberikan fakta-fakta yang dikumpulkan. (4) Historiografi, menyusun secara kronologis penting untuk menghindari kegaduhan (Drs. Alian 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagai penyangga ibukota Jawa Timur, kabupaten Sidoarjo mengalami pembangunan pesat. Keberhasilan ini dicapai melalui pengelolaan potensi industri, perdagangan, pariwisata, serta usaha kecil dan menengah yang terarah. Dukungan sumber daya manusia yang memadai membuat Sidoarjo menjadi daerah strategis untuk pengembangan ekonomi regional (Widodo 2020). Seiring dengan pemindahan rumah kabupaten dari Kampung Pandehan ke Kampung Wates pada tahun 1862 M, Bupati Cokronegoro I membangun Masjid Agung yang beralamat di Jl. Sultan Agung No.36 Magersari - Sidoarjo ini dengan bentuk yang sangat sederhana. Meskipun sederhana, masjid ini

sudah mulai menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi masyarakat setempat. Pembangunan ini mencerminkan dedikasi Bupati Cokronegoro I untuk menyediakan fasilitas ibadah yang memadai bagi warga Sidoarjo. Setahun kemudian, pada tahun 1863 M, bangunan masjid yang sederhana tersebut disempurnakan oleh pengganti Bupati Cokronegoro I yang telah wafat, yaitu Bupati R.T. A Cokronegoro II, yang juga dikenal dengan nama Kanjeng Jimat Jokomono. Bupati Kanjeng Jimat adalah kakak dari Bupati Cokronegoro I dan melanjutkan upaya saudaranya untuk mengembangkan masjid tersebut. Di bawah kepemimpinannya, masjid ini mengalami perbaikan dan perluasan, menjadikannya lebih representatif dan fungsional sebagai pusat ibadah dan kegiatan Masyarakat (Reza 2024).

Bupati Kanjeng Jimat juga memperkenalkan berbagai program keagamaan dan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan intelektual masyarakat. Program-program ini meliputi kelas-kelas pengajian, seminar keagamaan, serta kursus-kursus keterampilan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada warga. Langkah-langkah ini membantu memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan karakter dan moral bagi generasi muda di Sidoarjo, sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat. Bupati Jimat juga memastikan bahwa masjid-masjid di Sidoarjo dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Pembangunan perpustakaan masjid, ruang belajar, dan fasilitas olahraga menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan intelektual dan fisik generasi muda. Upaya ini tidak hanya memperkuat fungsi masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang dinamis dan inklusif.

Upaya berkelanjutan dari kedua bupati ini menunjukkan komitmen keluarga Cokronegoro dalam membangun dan memperkuat infrastruktur keagamaan di wilayah mereka. Komitmen ini tidak hanya berhenti pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Program-program yang diinisiasi oleh para bupati ini telah membawa dampak positif yang signifikan bagi komunitas setempat, mendorong peningkatan kesejahteraan, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral yang menjadi fondasi masyarakat Sidoarjo. Dampak positif ini terus dirasakan hingga kini, memperlihatkan betapa pentingnya peran kepemimpinan yang visioner dan berkomitmen dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi semua. (Arifin 2024).

Pada tahun 1883 M.R.A.A.T. Condronegoro I, yang sebelumnya menjabat sebagai Patih Ronggo Jombang, diangkat sebagai Bupati Sidoarjo, menggantikan Bupati Kanjeng Jimat yang telah pensiun. Dengan pengangkatannya, Condronegoro I membawa semangat baru dalam pemerintahan dan pembangunan infrastruktur di Sidoarjo, termasuk perhatian khusus terhadap Masjid Agung yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Selama masa kepemimpinannya, Bupati Condronegoro I berfokus pada pemeliharaan dan pengembangan fasilitas keagamaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Pada tahun 1895 M, beliau memutuskan untuk mengadakan perbaikan besar pada Masjid Agung Sidoarjo. Perbaikan ini melibatkan perluasan bangunan masjid dan penyempurnaan lantainya dengan marmer abu-abu, memberikan tampilan yang lebih megah dan nyaman bagi para jamaah (Reza 2024)

Proyek perbaikan dan perluasan ini dimulai pada hari Jumat Kliwon, tanggal 25 Muharram 1313 H. Pelaksanaan proyek tersebut menunjukkan komitmen Bupati Condronegoro I dalam meneruskan warisan pendahulunya dan memberikan fasilitas yang lebih baik bagi masyarakat. Perbaikan ini tidak hanya meningkatkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga memperindah estetika bangunan, menjadikannya ikon kebanggaan bagi warga Sidoarjo. Selain aspek fisik, Bupati Condronegoro I juga memastikan bahwa masjid ini terus menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan program pendidikan agama untuk remaja terus dikembangkan, memperkuat peran masjid dalam membina karakter dan moral masyarakat. Masjid Agung Sidoarjo tidak hanya berdiri sebagai bangunan

bersejarah, tetapi juga sebagai simbol kemajuan dan keharmonisan masyarakat Sidoarjo. Masjid ini terus menjadi saksi bisu dari perkembangan dan transformasi kota Sidoarjo, mencerminkan semangat kebersamaan dan dedikasi para pemimpinnya dalam membangun dan menjaga warisan budaya dan spiritual.



Gambar 2. Masjid Agung pada 7 Desember 1968
Sumber. Arsip Masjid Agung Sidoarjo

Masjid Agung pada tahun 1968 mengalami penyempurnaan yang ketiga kalinya di bawah kepemimpinan Bupati KDH Haji Soedarsono. Masjid diperluas ke depan dan dibangun sebuah menara dengan model abad kedua puluh di halaman depan masjid. Renovasi ini tidak hanya memperluas ruang masjid tetapi juga menambahkan elemen estetika dan fungsional yang baru. Penyempurnaan keempat pada tahun 1973 dilakukan dengan sponsornya H.A Choedori Amir, yang saat itu menjabat sebagai ketua takmir masjid. Penyempurnaan ini meliputi tempat wudhu atau kamar mandi pria yang lama dan sudah tidak memenuhi syarat dipindahkan ke bagian barat masjid. Area kamar mandi lama kemudian digunakan untuk mendirikan bangunan baru yang berfungsi sebagai tempat adzan, qiroatul Qur'an, dan pengumuman. Renovasi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kebersihan, tetapi juga menambah fasilitas baru yang penting untuk kegiatan masjid (Reza 2024).

Masjid Agung disempurnakan lagi untuk kelima kalinya pada tahun 1979 oleh Bupati KDH Haji Soewandi membentuk "Panitia Pemugaran dan Perluasan Masjid Agung Sidoarjo" yang diketuai oleh beliau sendiri. Pada hari Senin, 5 Maret 1979, pekerjaan pertama untuk perluasan dan pemugaran masjid dimulai. Panitia ini berhasil memperluas bangunan masjid ke depan, kiri, dan kanan. Selain itu, mereka menambahkan kubah dari rangka baja berlapis aluminium, memperindah tembok dengan marmer hijau, membangun tempat wudhu untuk wanita, menyediakan ruang ganti untuk imam/khatib dan bilal, membuat taman di halaman depan masjid, serta memperbaiki sistem pengeras suara. Kini bangunan induk Masjid Agung Sidoarjo luasnya menjadi 2.115m² dan dapat menampung kurang lebih 4.000 jamaah. Pada tanggal 14 Mei 1980, Gubernur Jawa Timur meresmikan Masjid Agung Sidoarjo sebagai pertanda bahwa penyempurnaan dan pemugaran kelima masjid tersebut telah selesai. Upacara peresmian ini menandai sebuah pencapaian penting dalam sejarah masjid, yang telah melalui berbagai tahap renovasi dan perbaikan untuk mempertahankan keindahan dan fungsionalitasnya bagi para jemaah dan masyarakat sekitar. Peresmian ini juga mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam menjaga warisan budaya dan agama yang ada di Sidoarjo (Arifin 2024).

Antara tahun 1986 hingga 1988, dengan dukungan dana dari Bapak Soegondo, yang saat itu menjabat sebagai Bupati KDH, serta partisipasi dari para jamaah Masjid Agung Sidoarjo, dilakukan berbagai perbaikan dan penyempurnaan. Perbaikan tersebut meliputi perbaikan plafon yang mengalami kerusakan, pemindahan tempat wudhu wanita, penambahan emperan di halaman depan, pemasangan lima pintu depan yang terbuat dari bahan aluminium dan kaca 3 mm,

pembuatan dan pemasangan 20 daun pintu dari bahan kayu jati dengan kaca 5 mm, penggantian talang kubah, penggantian tekel di tempat wudhu pria, pembuatan kaligrafi atau huruf Arab di atas pintu depan, serta pemasangan tekel merah seluas 140 m² di halaman depan, dan lain sebagainya.

Pada tanggal 20 Februari, Masjid Agung mengalami perluasan yang monumental, dengan peletakan batu pertama dilakukan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidoarjo, H. Edhi Sanyoto. Proyek perluasan ini berhasil diselesaikan pada tanggal 24 Mei 1997 dan diresmikan dengan megah oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, H. M. Basofi Soedirman, menandai langkah penting dalam pengembangan fisik masjid untuk menampung kebutuhan jamaah yang semakin bertambah. Pada tanggal 5 Maret 2009, Masjid Agung Sidoarjo mengalami tahap renovasi lanjutan untuk mempercantik bangunan utama. Renovasi ini, yang bertujuan untuk mempertahankan keindahan dan keamanan struktural masjid, diresmikan oleh Bupati Sidoarjo saat itu, Drs. H. Win Hendarso, M. Si. Renovasi ini tidak hanya memperbaiki estetika masjid tetapi juga memperkuat kembali komitmen masjid dalam melayani masyarakat dengan fasilitas yang modern dan layak. Perluasan dan renovasi ini mencerminkan komitmen Masjid Agung Sidoarjo untuk terus berkembang dan memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah serta masyarakat luas. Sebagai salah satu landmark penting di Sidoarjo, Masjid Agung terus berupaya untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya yang berarti bagi komunitasnya.

Setelah mengalami berbagai tahap renovasi dan pembaruan, Masjid Agung Sidoarjo kini tampil megah dan modern, dilengkapi dengan travelator yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur, Ibu Khofifah Indar Parawansa, pada 1 Maret 2021. Masjid Agung Sidoarjo menjadi yang pertama di Jawa Timur dengan fasilitas travelator, sehingga dapat dijadikan acuan bagi kota lain untuk menyediakan fasilitas serupa. Kini, Masjid Agung Sidoarjo berdiri sejajar dengan masjid-masjid agung di kota lainnya.

Pembahasan

Masjid pada awalnya merupakan pusat segala kegiatan, bukan hanya sebagai tempat ibadah seperti shalat dan i'tikaf. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan muamalat, tempat di mana kebudayaan Islam yang kaya dan penuh berkah berkembang. Peran remaja masjid sangat penting, terutama dalam membentuk generasi Islam dan karakter religius. Remaja sebagai kelompok dengan potensi besar, memiliki peran penting dalam masyarakat. Saat ini, jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar sepertiga dari total penduduk. Mereka adalah kelompok yang penuh potensi dan merupakan penerus generasi bangsa (Khasanah 2021).

Fenomena lain yang menjadi masalah masjid di Indonesia saat ini adalah krisis jamaah. Banyak remaja di sekitar masjid, tetapi hanya sedikit yang mau datang. Jamaah juga kurang antusias untuk beribadah di masjid karena faktor kebersihan dan pengelolaan. Masjid hanya ramai pada waktu tertentu, seperti shalat maghrib, Jumat, Ramadhan, atau saat hari raya. Sebuah penelitian menyebutkan krisis yang menghantui masjid saat ini meliputi: krisis kepengurusan, keuangan, sarana, program, dan jamaah. Problematika ini menjadi tantangan bagi pengelola masjid, karena mengelola masjid kini membutuhkan ilmu dan keterampilan manajemen. Jika masjid hanya dikelola secara tradisional, akan sulit berkembang dan bisa ditinggalkan oleh jamaahnya. Oleh karena itu, optimalisasi peran dan fungsi masjid sangat diperlukan, tidak hanya dalam bidang ibadah, tetapi juga ekonomi dan sosial kemasyarakatan (Purwaningrum 2021).

Konflik berlatar belakang unsur Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA) sering kita jumpai di Indonesia. Insiden seperti pembakaran rumah ibadah hingga penistaan agama menjadi bukti nyata dari konflik ini. Munculnya gerakan-gerakan radikal menimbulkan keresahan di masyarakat dan bahkan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kelompok radikal di Indonesia umumnya didominasi oleh usia muda yang cenderung memahami ajaran agama secara tekstual. Mereka lebih mudah memberi label sesat dan kafir kepada kelompok lain yang berbeda pendapat (Fitriany dan Wibowo 2020)

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar mereka tumbuh menjadi anak yang baik, berilmu, beriman, terampil, dan berakhlak mulia, serta memperoleh predikat anak yang shalih. Dalam hadits disebutkan bahwa ketika seseorang meninggal, semua amalnya terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shalih. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hampir semua orang tua muslim menginginkan anaknya menjadi individu yang shalih dan shalihah. Pembinaan karakter adalah kegiatan yang bertujuan membangun dan mendidik akhlak seseorang untuk lebih mengenal, memahami, dan menghayati perilaku yang baik. Pembinaan ini juga merupakan wujud amanah yang Allah SWT berikan kepada manusia, karena manusia diciptakan untuk beribadah, mengatur bumi, dan menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan orang lain. Penting bagi individu untuk bisa memimpin diri sendiri dengan membedakan mana yang benar dan yang salah (Afifah et al. 2022).

Proses pembinaan untuk mengatasi penurunan karakter remaja yang mempengaruhi calon pemimpin masa depan tidaklah mudah. Kegiatan pembinaan memerlukan waktu dan proses yang panjang serta berkesinambungan. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan tempat atau wadah untuk melaksanakan pembinaan karakter bagi remaja untuk meningkatkan upaya dakwah di Sidoarjo, tidak cukup hanya mengandalkan rutinitas keagamaan lokal. Di era globalisasi ini, di mana teknologi dan informasi semakin maju, dakwah juga perlu disebarluaskan lebih luas dan dikembangkan. Mengandalkan hanya pemuka agama di suatu wilayah tidak akan mencukupi untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Remaja Masjid dapat berperan sebagai platform untuk mengembangkan bakat-bakat keagamaan di komunitas tersebut. Selain itu, Remaja Masjid juga memiliki peran penting dalam mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di pedesaan (Sony Eko Adisaputro, Sutamaji, dan Muhammad Amrillah 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pembinaan karakter remaja di Masjid Agung Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah metode Sejarah dengan pendekatan historis, bertujuan menjelaskan Sejarah Masjid Agung Sidoarjo dalam konteks Pembinaan Karakter Remaja Masjid. Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) Heuristik: mengumpulkan sumber informasi melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara dengan pengurus masjid. (2) Kritik Intern: Memverifikasi akurasi informasi dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. (3) Interpretasi: Menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan. (4) Historiografi: Menyusun fakta-fakta secara kronologis untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran Masjid Agung Sidoarjo dalam pembinaan karakter remaja masjid.

Remaja masjid memiliki tujuan untuk menjadi pilar utama dan generasi penerus yang akan memastikan keberlanjutan kemakmuran masjid di masa mendatang. Mereka dianggap sebagai calon pemimpin umat Islam yang sedang dipersiapkan. Terlibat dalam berbagai aktivitas masjid tidak berarti mengorbankan masa remaja mereka; sebaliknya, partisipasi aktif mereka diharapkan membantu mereka memahami Islam dengan lebih baik dan memberikan kontribusi yang berarti dalam penyebaran ajaran Islam. Peran remaja masjid sangat penting karena mereka bisa menjadi penggerak utama dalam pembinaan dan pemberdayaan remaja Muslim di lingkungan sekitar. Hal ini menandakan tujuan mereka yang mulia. Diharapkan bahwa remaja masjid memiliki tujuan yang jelas, baik untuk diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, agama, maupun bangsa (Rahmadon 2020).

Peran remaja dalam memakmurkan masjid meliputi upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk karakter religius. Remaja masjid diharapkan aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di masjid. Mengingat pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter religius, remaja perlu memiliki kemampuan untuk memahami agama Islam secara mendalam, saling peduli, saling menghargai, dan memiliki rasa memiliki terhadap masjid. Oleh karena itu, seorang remaja perlu mengembangkan karakter yang baik untuk menjadi teladan bagi remaja lainnya. Manfaat pembentukan karakter religius ini meliputi kedekatan remaja dengan masjid, kesempatan

untuk belajar agama, beribadah kepada Allah SWT, bersosialisasi dengan masyarakat, dan berbuat kebaikan (Faizal dan Salehudin 2023).

Dengan demikian remaja masjid mempunyai hak untuk memakmurkan masjid dengan syarat mereka harus mempunyai jiwa yang agamis dan bersikap sesuai dengan karakteristik Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah : Ayat 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَأْ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahan: "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah bahwa Masjid Agung Sidoarjo memiliki sejarah panjang yang mencerminkan komitmen dalam memperkuat peran sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di Sidoarjo. Pembinaan karakter remaja di masjid tersebut penting untuk menjaga relevansi dan fungsi masjid di era globalisasi saat ini, di mana teknologi berperan penting dalam penyebaran dakwah. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang evolusi masjid dari sederhana menjadi ikon keagamaan yang megah dan nyaman bagi jamaah. Prospek pengembangan termasuk aplikasi program serupa di masjid-masjid lain dan integrasi teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan lebih luas dan efektif.

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang "Sejarah" Masjid Agung Sidoarjo. Disarankan kepada penulis selanjutnya untuk melanjutkan tulisan ini dengan menambahkan beberapa data atau variabel tambahan. Selain itu, masyarakat Sidoarjo diharapkan dapat membangun karakter yang baik dan menjaga kelestarian sejarah. Para pembaca juga disarankan untuk mendalami ilmu pengetahuan yang mereka peroleh agar pengetahuan yang disampaikan oleh penulis dapat tersebar lebih luas (Yosinta Ayuwandani 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin.(2024. Juli 10). Wawancara tentang Sejarah Masjid Agung Sidoarjo. (Wawancara Pribadi).
- Afifah, Shelly Fitria, Sigit Tri Utomo, Ana Shofiyatul Azizah, dan Mahdee Maduerawae. 2022. "Pembinaan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid)." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 1(2): 85–95.
- Drs. Alian, M.Hum. 2020. "Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian." *Criksetra* 2(2): 6–11.
- Faizal, M Al, dan Mohammad Salehudin. 2023. "Peran Remaja Masjid Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Manajemen Masjid Desa Kelinjau Ulu)." *Al Hikmah* 10(1): 79–88.
- Fitriany, Aulia, dan Satrio Wibowo. 2020. "Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Taqwa Purwosari Pasuruan." *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan* 5(2): 43–52.
- Khasanah, Wakhidatul. 2021. "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru." *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2(1): 1.
- Lukman, Al Farisi. 2017. "Pola Perencanaan Komunikasi Mitigasi Wabah Covid 19 Studi pada Masjid Al Abror Sidoarjo." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01: 1–7.
- Mas'od, Mohammad Mochtar, dan M. Zainuddin. 2018. "Implementasi Sumber Daya Manusia Pengelola Masjid-Masjid Nahdliyyin Di Kabupaten Sidoarjo (Studi Historis Pc Ltmnu Sidoarjo Periode 2006-2011)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29(2): 174.

- Purwaningrum, Septiana. 2021. "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)." *Inovatif Volume 7, No. 1 Pebruari 2021* 7(1): 5.
- Putra, Ahmad, dan Prasetio Rumondor. 2019. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah." *Tasamuh* 17(1): 245–64. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1218>.
- Rahmadon. 2020. "Aktifitas Remaja Mesjid dan Pengaruhnya terhadap Akhlak di Masyarakat." *Serambi Tarbawi* 8(2): 229–44.
- Reza.(2024. Juli 10). Wawancara tentang Sejarah Masjid Agung Sidoarjo. (Wawancara Pribadi).
- Said, Nurhidayat Muh. 2016. "Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 17(1): 94–105. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/6079>.
- Sintasari, Beny. 2021. "Pemberdayaan Remaja Masjid dan Perannya dalam Pendidikan Islam." *Industry and Higher Education* 3(1): 1689–99. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Sony Eko Adisaputro, Sutamaji, dan Muhammad Amrillah. 2021. "Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Dakwah." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 2(1): 43–52.
- Syauri, M. Sofian, Mansyur, dan M. Z. A. Anis. 2023. "Impact of Changes in Water to Land Transportation on the Community of South Banjarmasin District 1990-2008." *Pendidikan Dan Humaniora* 8(1): 160–71. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet>.
- Widodo, J. Priyanto. 2020. "Nilai Edukasi Taman Kota Di Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 3(2): 115.
- Yosinta Ayuwandani, Marselius Sampe Tondok. 2023. "Psychological Aspectsin the 'Nyumbang'Tradition of Javanese Society." *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora* 8(1): 178–87.